



**FUNGSI KELUARGA MAHASISWA PELAJAR LAMPUNG
(KAMAPALA) BAGI MAHASISWA LAMPUNG
DI SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Arum Pusparini

NIM. 3401412037

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Fungsi Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung (Kamapala) bagi Mahasiswa Lampung di Semarang telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Desember 2018

Semarang, 27 Desember 2018


Arum Pusparini
NIM. 3401412037

Menyetujui,

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing II


Dra. Rini Iswari, M.Si.
NIP. 195907071986012001


Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.
NIP. 197101142005011003

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi


Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 8 Januari 2019

Penguji I

Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si.
NIP. 198304092006042004

Penguji II

Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.
NIP. 197101142005011003

Penguji III

Dra Rini Iswari, M.Si.
NIP. 195907071986012001

Mengetahui
Dekan FIS UNNES



Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.Si.
NIP. 496308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya penelitian dan tulisan saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Desember 2018



Arum Pusparini
NIM. 3401412037

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Manusia tanpa cita-cita adalah mati

Cita-cita tanpa usaha adalah mimpi

PERSEMBAHAN

1. Ibu Murningsih dan Bapak Sukaji Hadi Sumarto terima kasih atas doa, kesabaran, dukungan, motivasi serta kasih sayang terbaiknya selama ini.
2. Kakak Wahyu Azizi Pamularsih dan adik Prastiti Ramadhani yang selalu mendoakan, memberi saran dan memberi semangat.
3. Sahabat Enicuss, Nova dan Pamela yang selalu mengerti tanpa bertanya, memahami, dan menenangkan hati serta pikiran.
4. Teman-teman kos GREENDORM Eni, Evi, Mba Mijil, Bu Pri, Mba Gonal, Mba Ratry, Mba Ema, Mba Kansa, Mba Ani, Mba Aul terima kasih semuanya.
5. Teman-teman satu angkatan Menwa Yudha XXXVI Hikmah, Atix, Ina, Evi, Dewi, Iin, Ridho, Aziz, Fikry yang selalu mengingatkan satu sama lain.
6. Teman-teman dari organisasi daerah Lampung (KAMAPALA).
7. Almamater tercinta UNNES.

SARI

Pusparini, Arum. 2018. *Fungsi Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung (KAMAPALA) bagi Mahasiswa Lampung di Semarang.* Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Rini Iswari, M.Si. dan Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum. 79 halaman.

Kata Kunci: Fungsi, Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung (KAMAPALA)

Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung (KAMAPALA) merupakan organisasi kedaerahan di luar Kampus yang berada di Semarang. Organisasi KAMAPALA menjadi wadah perkumpulan mahasiswa asal Lampung dan menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan mengenalkan budaya Lampung di luar daerahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui proses pembentukan KAMAPALA, (2) mengetahui fungsi KAMAPALA bagi mahasiswa Lampung di Semarang.

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan teori fungsional struktural Robert King Merton.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses terbentuknya organisasi daerah Lampung lama. Organisasi daerah Lampung dirintis pada tanggal 6 September 2006 dan dideklarasikan pada tanggal 8 Juni 2008 di Gedung Transito Tugu. (2) Fungsi KAMAPALA bagi mahasiswa Lampung di Semarang yaitu: selain menjadi keluarga ke dua di daerah rantau KAMAPALA menjadi tempat perlindungan yang nyaman bagi anggotanya, Mengajarkan nilai, moral dan cara bersosialisasi dengan instansi dan pejabat, KAMAPALA juga mengajarkan *soft skill* seperti menari, futsal dan surat menyurat sebagai sarana menyalurkan bakat serta aksi nyata dalam membantu pemerintah Lampung dalam dalam bencana stunami.

Saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini, yaitu (1) bagi pengurus dan anggota agar bersosialisasi dengan baik dan meminta izin terlebih dahulu dalam berkegiatan di asrama kepada ketua RT dan RW, (2) bagi masyarakat agar lebih toleransi kepada organisasi daerah KAMAPALA, (3) bagi pemerintah daerah Lampung agar selalu mendukung segala kegiatan dan segera merealisasikan pembangunan asrama mahasiswa Lampung.

ABSTRACT

Pusparini, Arum. 2018. The function of the families of Lampung students (KAMAPALA) for Lampung student in Semarang. The major of Sociology and Anthropology. The faculty of Social Sciences. Semarang State University. The supervisor Drs. Rini Iswari, M.Si. dan Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum. Pages 79.

Key word: Function, The Families of Lampung Student (KAMAPALA)

The families of Lampung Students (KAMAPALA) is regional organization outsidess Campus that in Semarang. The organization KAMAPALA become a forum for student association from Lampung and become a means to preserve culture and introduce Lampung culture outside its area. The purpose of this research is to (1) know the process of forming KAMAPALA, (2) know the function KAMAPALA for Lampung student in Semarang.

The research uses quality method. Data collection do with observation, interview and documentation. Data analysis technique in research include: data reduction, data presentation, and verification or decision making. This research uses the structural fungsional theory of Robert King Merton.

The result of the research show that: (1) the process of forming an old organization Lampung area. The organization in Lampung started on September, 6th 2006 and declared on June, 8th 2008 in Tugu Transisto building. (2) the function of KAMAPALA for Lampung Students in Semarang is: besides being the second family in Rantau KAMAPALA to be comfortable protections for its members, teaching value, moral and how to socialize with agency and ofisial, KAMAPALA also teaching soft skill like dancing, futsal, correspondence as a means of channeling talents and concrete actions in helping the Lampung government in the tsunami disaster.

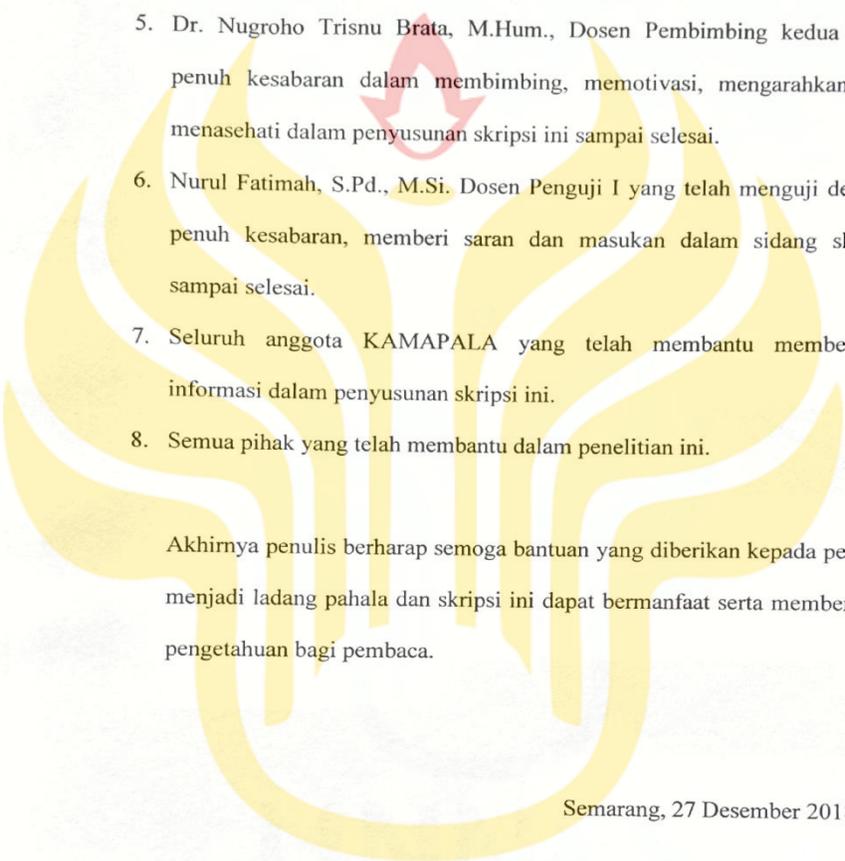
The suggestion that the writer tells in this research, is (1) for administrator and member to socialize well and ask permission in advance in activities in the dormitory to the head of the RT and RW, (2) for community to be more tolerant to KAMAPALA regional organizations, (3) for the Lampung regional government to always support all activities and relize the construction of Lampung student dormitory.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Fungsi Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung (KAMAPALA) bagi Mahasiswa Lampung di Semarang”.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi tidak akan berhasil tanpa bimbingan dan motivasi , dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dari pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba Ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. M. Solehatul Mustofa, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Rini Iswari, M.Si., Dosen Pembimbing utama yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan menasehati dalam penyusunan skripsi ini sampai akhir.

- 
5. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum., Dosen Pembimbing kedua yang penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi, mengarahkan dan menasehati dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.
 6. Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si. Dosen Penguji I yang telah menguji dengan penuh kesabaran, memberi saran dan masukan dalam sidang skripsi sampai selesai.
 7. Seluruh anggota KAMAPALA yang telah membantu memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
 8. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap semoga bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala dan skripsi ini dapat bermanfaat serta memberikan pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, 27 Desember 2018


Penulis
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

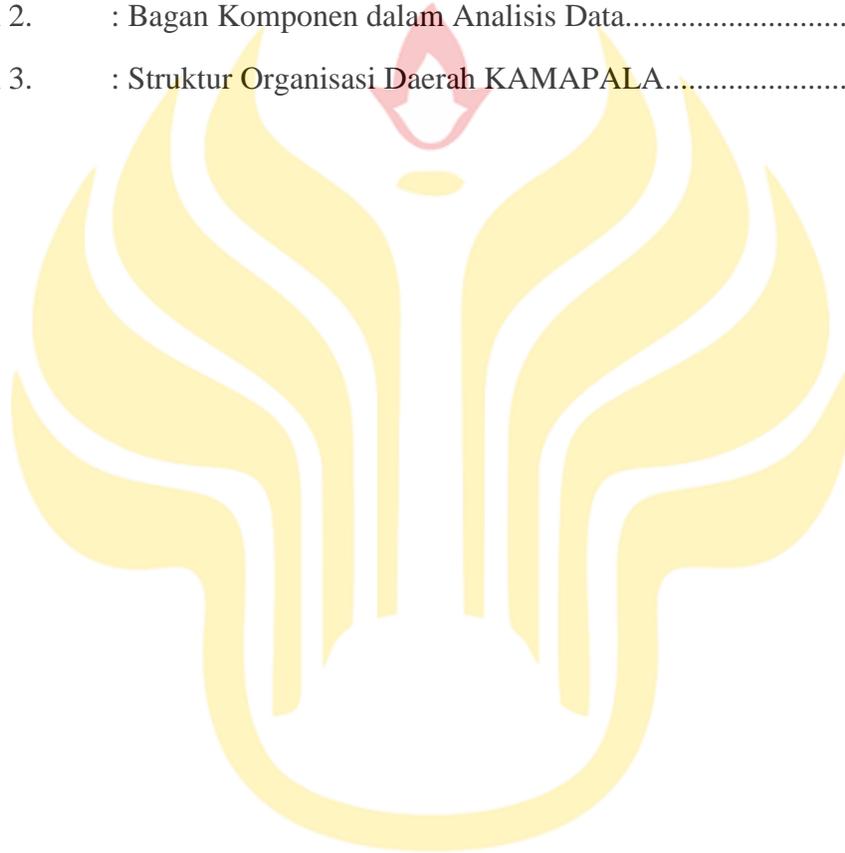
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	11
A. Deskripsi Teoritis.....	11
B. Kajian Hasil-hasil yang Relevan.....	15
C. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Latar Penelitian.....	29

B. Fokus Penelitian	30
C. Sumber Data.....	30
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	34
E. Uji Validitas Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Penelitian	47
B. Proses Pembentukan Organisasi Daerah KAMAPALA	56
C. Fungsi KAMAPALA bagi Mahasiswa Lampung	63
BAB V PENUTUP.....	74
A. Simpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. : Bagan Kerangka Berpikir.....	27
Bagan 2. : Bagan Komponen dalam Analisis Data.....	46
Bagan 3. : Struktur Organisasi Daerah KAMAPALA.....	55



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

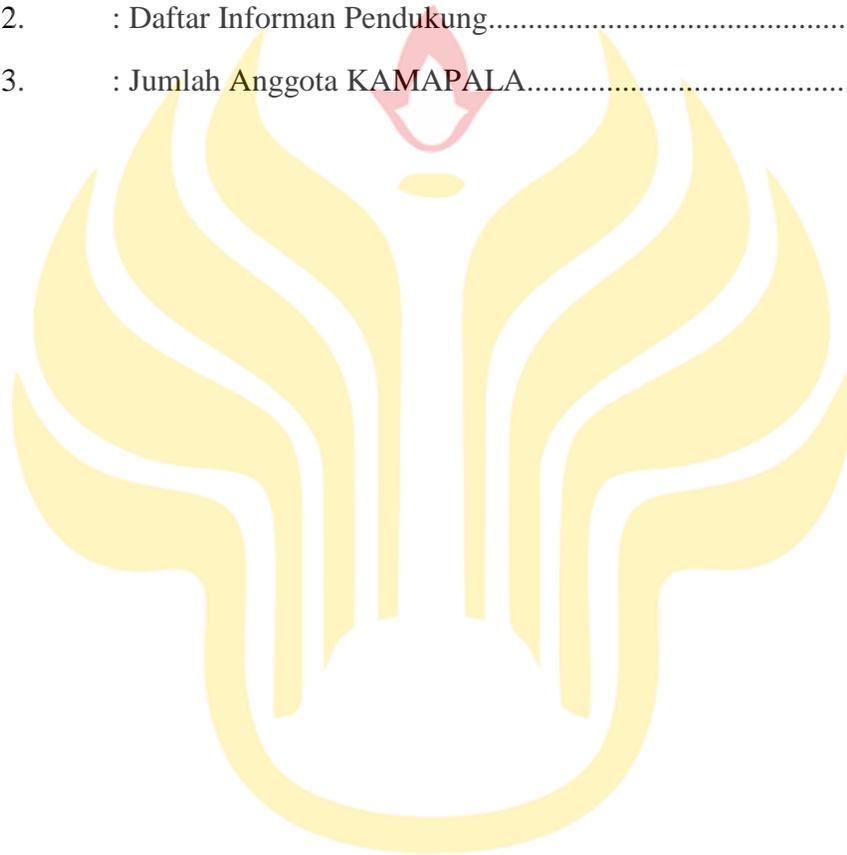
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. : Asrama Mahasiswa Lampung.....	50
Gambar 2. : Kegiatan Makan Bersama Idul Adha.....	51
Gambar 3. : Pelantikan Kepengurusan Organisasi.....	57
Gambar 4. : Pagelaran Seni Budaya.....	62
Gambar 5. : Hari Kesaktian Pancasila.....	65
Gambar 6. : Panitia KAMAPALA CUP.....	67
Gambar 7. : Makrab KAMAPALA.....	68
Gambar 8. : Pemilihan Sandang Bantuan Stunami.....	69
Gambar 9. : Penggalangan Dana Stunami Selat Sunda.....	70



DAFTAR TABEL

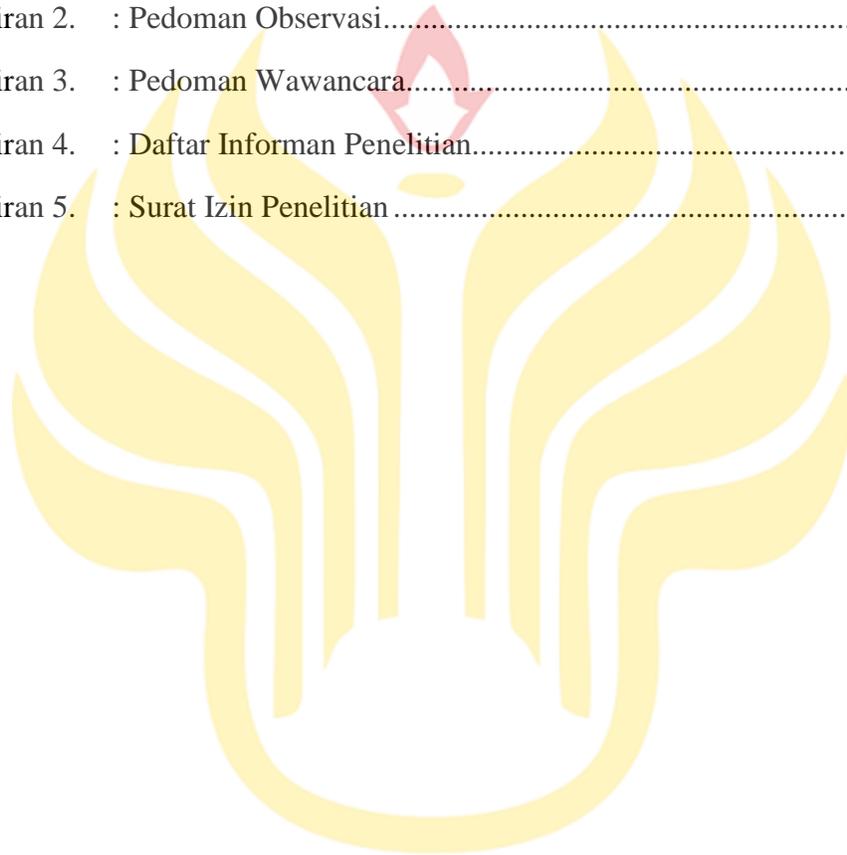
	Halaman
Tabel 1. : Daftar Informan Utama.....	32
Tabel 2. : Daftar Informan Pendukung.....	33
Tabel 3. : Jumlah Anggota KAMAPALA.....	53



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. : Instrumen Penelitian.....	79
Lampiran 2. : Pedoman Observasi.....	80
Lampiran 3. : Pedoman Wawancara.....	82
Lampiran 4. : Daftar Informan Penelitian.....	85
Lampiran 5. : Surat Izin Penelitian.....	87



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lampung merupakan daerah yang terletak di bagian ujung Selatan Pulau Sumatera. Lampung memiliki motto dalam lambang daerahnya, motto ini berbunyi *Sang Bumi Ruwa Jurai*. *Sang Bumi* diartikan sebagai rumah tangga yang agung yang berbilik, sedangkan *Ruwa Jurai* diartikan sebagai dua unsur golongan masyarakat yang berdiam di Provinsi Lampung. Pada awalnya motto ini hanya mencakup dua golongan masyarakat asli yang ada di Lampung yaitu *Pepadun* dan *Saibatin*, namun semenjak Lampung dijadikan salah satu tempat tujuan transmigrasi, *Ruwa Jurai* kemudian diasosiasikan sebagai masyarakat asli dan pendatang.

Transmigrasi merupakan suatu proses perpindahan penduduk dari tempat yang padat penduduk ke tempat yang masih luas daerahnya. Tujuan transmigrasi yaitu agar persebaran penduduk merata. Perpindahan penduduk telah tersebar luas di berbagai wilayah salah satunya di Lampung yang terletak di bagian ujung Selatan Pulau Sumatera.

Setiawan (2009) mengatakan Penyelenggaraan transmigrasi di Provinsi Lampung pertama kali dimulai pada tahun 1905 yang dikenal dengan program kolonisasi dengan penempatan pertama sejumlah 155 KK transmigran yang berasal dari daerah Kedu Jawa Tengah ke Desa Bagelen Gedongtataan, 25 km

sebelah Barat Kota Bandar Lampung. Program transmigrasi semakin intensif dilakukan oleh pemerintah setelah kemerdekaan dengan tujuan untuk meratakan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk, maka daerah Lampung terpilih sebagai penerima transmigran dari Pulau Jawa.

Dampak kependudukan semakin nyata dirasakan dengan bertambahnya penduduk di Lampung setiap tahun. Melihat dampak pertumbuhan tersebut, Gubernur Lampung pada waktu itu Hadibroto (Asyk dan Trisnaningsih, 2015) menyatakan Daerah Lampung tertutup untuk menerima transmigrasi umum. Walaupun transmigrasi umum telah dinyatakan ditutup, migrasi penduduk ke Lampung tidak dapat dibendung, karena akses ke wilayah tersebut cukup mudah.

Penduduk Provinsi Lampung terdiri atas beragam suku bangsa yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu asli dan pendatang seperti Jawa, Lampung, Sunda, Semendo, Palembang, Batak, Bugis dan Minang. Kehadiran transmigran membangun interaksi antara masyarakat pendatang dengan penduduk asli. Masyarakat pendatang dan penduduk asli terkadang terjadi selisih paham, namun dalam selisih paham masih bisa diselesaikan dengan baik ketika kedua belah pihak saling mendengarkan pendapat masing – masing.

Menurut Fachrudin (Sinaga, 2017: 51) Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang memiliki adat istiadat yang unik. Masyarakat Lampung berpegang teguh dalam falsafah hidup seperti; *Piil Pesenggiri* (harga diri), *Juluk Beadek* (bernama gelar), *Nemui Nyimah* (terbuka tangan), *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat), dan *Sakai Sambayan* (tolong menolong). Pada umumnya

masyarakat Lampung merasa memiliki harga diri yang tinggi, sehingga tak jarang masyarakat Lampung sampai mengenyam pendidikan tinggi hingga keluar Daerah sekalipun.

Kualitas pendidikan yang baik akan menjadi bahan pertimbangan ketika melamar pekerjaan. Masyarakat mengerti bahwa mencari pekerjaan sangat sulit karena persaingan sangat ketat. Banyak orang tua yang mengarahkan dan membimbing anaknya untuk mengemban ilmu hingga perguruan tinggi demi masa depan yang baik, bahkan ada yang menyarankan untuk ke luar Daerah agar mendapat pengalaman dan wawasan lebih.

Penduduk asli maupun pendatang mengemban ilmu yang tinggi demi kehidupan yang lebih baik. Pendidikan menjadi sangat penting untuk mengembangkan potensi dan mencapai masa depan di era globalisasi ini. Hal ini ditunjukkan pada masyarakat yang mengemban ilmu hingga ke perguruan tinggi di Lampung dan bahkan ada yang ke Pulau Jawa. Mahasiswa asal Lampung banyak yang melanjutkan kuliah di Jawa dengan tujuan ingin mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dari Lampung dan ingin mengetahui kampung halaman orang tua atau kakek dan neneknya.

Setiap Universitas memiliki mahasiswa puluhan ribu dengan beragam suku bangsa. Perbedaan asal daerah dan suku bangsa setiap mahasiswa menimbulkan keinginan untuk mencari kesamaan dari setiap mahasiswa lain terutama kesamaan asal daerah tempat tinggal. Memiliki kesamaan dan perasaan saling memiliki karena asal daerah yang sama membuat mahasiswa asal

Lampung membentuk suatu kelompok organisasi daerah. Banyaknya mahasiswa asal Lampung yang kuliah di Jawa tidak sedikit yang membentuk suatu perkumpulan organisasi daerah (Orda).

Organisasi daerah adalah suatu perkumpulan dari beberapa orang yang terstruktur dan memiliki tujuan untuk dicapai bersama. Perkumpulan tersebut yang mempersatukan beberapa mahasiswa Lampung di luar daerahnya dan terdapat penduduk asli Lampung maupun pendatang. Pembentukan organisasi daerah tidak hanya bergantung pada kedekatan yang sudah terjalin, namun juga kesamaan anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan individu bahwa setiap individu lebih suka berkomunikasi dengan individu yang memiliki kesamaan dengan dirinya.

Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan suku, minat, asal daerah, nilai, kepercayaan dan lain sebagainya. Organisasi daerah dibentuk untuk mempererat persaudaraan sesama mahasiswa asal Lampung yang tinggal di Daerah luar Lampung dan eksistensi organisasi daerah tersebut di lingkungan yang ditempati. Berbagai macam organisasi daerah saat ini bermunculan dalam lingkungan universitas, contoh dari beberapa organisasi daerah yang ada di Kota Semarang adalah kumpulan mahasiswa asal Kalimantan, Minang, Medan, Lampung dan masih banyak lainnya.

Banyaknya mahasiswa asal Lampung yang kuliah di Jawa tidak sedikit yang membentuk suatu perkumpulan. Perkumpulan tersebut mempersatukan beberapa mahasiswa Lampung di luar daerahnya. Kumpulan mahasiswa

Lampung yang ada di Jawa memiliki asrama sementara sebagai tempat tinggal dan berkumpul. Salah satu nama organisasi daerah asal Lampung yang di Semarang yaitu KAMAPALA yang berarti Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung.

Organisasi Daerah KAMAPALA (Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung) dibentuk berdasarkan persamaan latar belakang, yaitu sekelompok individu yang berasal dari Lampung. Organisasi Daerah KAMAPALA memiliki asrama sementara sebagai tempat tinggal dan berkumpul untuk berdiskusi maupun melakukan kegiatan yang lain. Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung di sini bersatu membentuk organisasi daerah untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung ini memiliki misi untuk menunjukkan eksistensi budaya Lampung yang ada di Semarang. Misi tersebut yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi daerah. Banyak kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung lebih banyak mengarah ke pelestarian budaya Lampung dan memperkenalkan budaya Lampung ke Masyarakat di Semarang.

Organisasi daerah ini mendapat dukungan dalam setiap kegiatan dari pemerintah Lampung dan sesepuh *seandanan* yang tinggal di Semarang. Banyak hal yang dilakukan dalam organisasi daerah tersebut untuk mencapai tujuan bersama, terlebih untuk memperkenalkan budaya Lampung di Jawa. Adanya ketertarikan dari penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang fungsi

organisasi daerah tersebut serta respon dan hubungan Kamapala dengan masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengangkat judul penulisan “fungsi keluarga mahasiswa lampung (Kamapala) bagi mahasiswa Lampung di Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan organisasi daerah Kamapala?
2. Bagaimana fungsi Kamapala bagi mahasiswa Lampung di Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui proses pembentukan organisasi daerah Kamapala.
2. Mengetahui fungsi Kamapala bagi mahasiswa Lampung di Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka pengetahuan terutama dalam bidang sosiologi kelompok.

- b. Sebagai pedoman dan referensi untuk mengadakan penelitian lanjutan.
- c. Sebagai bahan rujukan atau materi untuk kelas XII tentang kelompok sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai fungsi dari organisasi daerah keluarga mahasiswa pelajar Lampung (Kamapala).
- b. Dapat memberikan masukan dan saran kepada anggota Kamapala agar senantiasa menjaga solidaritas dan budayanya.

E. Batasan Istilah

Diperlukan batasan istilah dalam penelitian untuk membatasi permasalahan yang diteliti. Batasan istilah bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman antara pembaca dan penulis, dengan adanya batasan istilah diharapkan agar mendapat persamaan persepsi antara pembaca dan penulis.

1. Fungsi

Fungsi merupakan kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Menurut Merton (Ritzer dan Goodman, 2008:139), fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Menurut Sutarto (2002) fungsi merupakan rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu

sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya.

Menurut Radcliffe Brown (Nugroho Trisnu Brata, 2008: 153) dengan mengacu pada pendekatan fungsional, maka stabilitas dan integrasi sosial budaya sangat bergantung pada fungsi dari unsur-unsur yang menjadi bagian dari sistem. Apabila suatu sistem organisme atau makhluk hidup itu unsur-unsurnya adalah kepala, mata, hidung, telinga, tangan kaki dan lain sebagainya. Sebagai contoh, sosial budaya yang bernama Universitas memiliki unsur-unsur Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Dosen, Tata Usaha, mahasiswa, satpam, *cleaning service* dan lain sebagainya. Unsur tersebut memiliki peran masing-masing agar integrasi sistem tetap terjaga, apabila salah satu sistem tidak dapat menyumbangkan fungsi sesuai kapasitasnya, maka dampaknya akan dirasakan oleh unsur-unsur yang lain.

Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kebermanfaatan organisasi daerah keluarga mahasiswa pelajar Lampung yang dibentuk di Semarang yang menjadi fokus kajian.

2. Orda (Organisasi Daerah)

Organisasi secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu kesatuan orang-orang yang tersusun dengan teratur berdasarkan pembagian tugas tertentu (Abdulsyani, 2007:115). Orda (organisasi daerah) merupakan sekelompok

individu yang peduli terhadap daerah asal. Sekelompok individu tersebut membentuk suatu perkumpulan untuk berdiskusi dan mencapai suatu tujuan bersama. Pada umumnya perjumpaan individu ini didasari keinginan berpartisipasi dalam proses pembangunan daerah dan ketertarikan diri karena memiliki kesamaan.

Setiap manusia memiliki kebutuhan serta tujuan yang tidak sama, namun dalam setiap organisasi terdapat tujuan yang sama dari setiap anggota yang ada dalam organisasi tersebut. Organisasi daerah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu organisasi daerah yang dibentuk oleh mahasiswa perantau asal Lampung yang diberi nama Kamapala Semarang.

3. Kamapala

Kamapala merupakan orda Lampung di mana di dalamnya beranggotakan mahasiswa dan pelajar asal Lampung yang melanjutkan studi dan merantau dari Lampung menuju tempat perkuliahan di luar Lampung. Tujuan kuliah di luar Lampung untuk menempuh pendidikan yang lebih baik demi persiapan masa depan dan menjalin solidaritas dengan seseorang yang ada di luar Lampung.

Mahasiswa asal Lampung yang merantau di beberapa daerah membentuk perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari Lampung, terutama mahasiswa dan pelajar. Orda Lampung di beberapa daerah memiliki nama yang berbeda. Salah satu perkumpulan tersebut

berada di Semarang yang diberi nama Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung (Kamapala). Kamapala merupakan perkumpulan dari mahasiswa dan pelajar yang hanya ada di Semarang. Kamapala di Semarang ini yang menjadi subjek penelitian ini.

4. Mahasiswa Lampung

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang-orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, institut, akademi dan yang paling umum adalah universitas. Mahasiswa Lampung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Lampung yang merantau ke luar Lampung, tepatnya di Semarang untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

Teori membantu penulis dalam pengumpulan data dan analisis data. Penulis menggunakan teori fungsionalisme struktural dalam penelitian ini. Teori ini akan memberikan sebuah gambaran untuk menganalisis fungsi keluarga mahasiswa pelajar Lampung bagi mahasiswa Lampung di Semarang. Pemahaman sangat dibutuhkan terlebih dahulu mengenai teori yang sesuai untuk kajian ini. Teori yang digunakan yaitu teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Teori fungsionalisme struktural ini sebagai alat analisis dalam fungsi keluarga mahasiswa pelajar Lampung bagi mahasiswa Lampung di Semarang.

Beberapa penulis buku teori sosiologi modern mengatakan bahwa Merton adalah murid Parsons. Artinya, kalau pendekatan Merton ini bersifat fungsionalisme, hal ini tidak lepas dari pengaruh besar gurunya itu. Tetapi sementara itu ada pula yang menulis bahwa hubungan merton dan parsons adalah sebatas kolega, Parsons adalah seniornya Merton.

Merton mengkritik hal yang dianggap sebagai tiga dalil dasar analisis fungsional seperti yang dikembangkan oleh Malinowski dan Radcliffe-Brown (Ritzer, 2012: 427). Pertama yaitu dalil kesatuan fungsional masyarakat. Dalil tersebut menganggap bahwa semua kepercayaan sosial dan budaya serta praktik

bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Merton memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari satu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Kritik Merton ini disebabkan karena dalam kenyataannya dapat terjadi sesuatu yang fungsional (menunjang integrasi dan kohesi suatu kelompok) bagi satu kelompok, tetapi dapat pula bersifat disfungsional (mempercepat kehancuran) bagi kelompok yang lain.

Dalil ke-dua, yaitu fungsionalisme universal yang menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Merton memperkenalkan konsep disfungsi dan fungsi positif. Beberapa perilaku jelas bersifat disfungsional. Merton menganjurkan agar elemen-elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional (*not balance of fungsional consequences*), yang menimbang fungsi positif relatif terhadap fungsi negatif (dalam Polama, 2007: 37). Merton berpendapat bahwa dalil tersebut bertolak belakang dengan kehidupan nyata. Sudah jelas bahwa tidak setiap struktur, adat kebiasaan, ide, dan kepercayaan mempunyai fungsi yang positif.

Dalil ke-tiga, yaitu kebutuhan mutlak. Argumen merton di sini ialah bahwa semua aspek masyarakat tidak hanya mempunyai fungsi positif, tetapi juga menggambarkan bagian cara kerja keseluruhan yang mutlak ada. Dalil tersebut menghasilkan ide bahwa semua fungsi dan struktur secara fungsional untuk masyarakat. Merton dan Parson dalam hal ini memiliki pandangan yang

sama, bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai alternatif struktural dan fungsional.

Sejak awal Merton menjelaskan bahwa analisis fungsional struktural berfokus pada kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, masyarakat-masyarakat, dan kebudayaan-kebudayaan. Merton menyatakan bahwa setiap objek yang dapat ditundukkan kepada analisis fungsional-struktural harus menggambarkan suatu item yang distandarkan (berpola dan berulang) (Merton dalam Ritzer: 2012).

Para fungsionalis struktural awal seluruhnya cenderung berfokus kepada fungsi-fungsi struktur atau lembaga sosial yang satu untuk yang lainnya. Dalam pandangan Merton, para analis awal cenderung mengacaukan motif-motif subjektif individu dengan fungsi-fungsi struktur atau lembaga. Fungsionalis struktural seharusnya berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Menurut Merton, fungsi-fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diamati dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu.

Manfaat konsep Merton terletak pada cara konsep itu mengorientasikan sang sosiolog kepada pertanyaan yang relatif penting. Contoh perbudakan, pertanyaannya menjadi apakah, secara seimbang, perbudakan lebih berfungsi atau disfungsional. Pertanyaan itu juga terlalu luas dan mengaburkan sejumlah isu, misalnya perbudakan bermanfaat bagi kelompok-kelompok seperti orang kulit putih. Merton menambahkan ide bahwa harus ada level-level analisis

fungsional untuk mengatasi masalah-masalah seperti itu. Para fungsionalis pada umumnya telah membatasi diri kepada analisis atas masyarakat sebagai suatu keseluruhan, tetapi Merton menjelaskan bahwa analisis juga dapat dilakukan pada organisasi, lembaga, atau kelompok.

Konsep level-level analisis fungsional ini dapat digunakan untuk menganalisis penelitian penulis. Perhatian utama dari konsep ini adalah peran-peran sosial, proses sosial, pola kelembagaan, pola budaya, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, alat-alat pengendali sosial dan lain sebagainya. Sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu tentang kebermanfaatan orda Kamapala bagi mahasiswa Lampung di Semarang.

Konsep analisis tersebut memiliki tiga bagian: *Pertama*, fungsi tersebut dikatakan fungsional ketika struktur atau lembaga dapat berperan dalam pemeliharaan sistem sosial dan memiliki konsekuensi positif. *Kedua*, fungsi dikatakan disfungsi ketika struktur atau lembaga dapat berperan dalam pemeliharaan sistem sosial lain dan mendapat konsekuensi negatif. *Ketiga*, fungsi dikatakan nonfungsi ketika struktur atau lembaga sama sekali tidak memiliki konsekuensi/tidak berfungsi dalam sistem sosial.

Kamapala menjadi salah satu organisasi daerah dan memiliki fungsi tersendiri khususnya bagi mahasiswa asal Lampung yang di Semarang. Orda Kamapala dikatakan fungsional, berarti pelestarian dan eksistensi budaya Lampung di Jawa terealisasi dengan baik. Orda Kamapala dikatakan

disfungsi ketika acara diskusi atau kegiatan lain digunakan untuk ajang berpacaran atau keperluan di luar kegiatan. Orda Kamapala mengalami nonfungsi berarti orda tersebut tidak berjalan sesuai fungsinya sehingga kegiatan pelestarian budaya dan eksistensi tidak terealisasikan.

Penjabaran mengenai konsep level-level di atas dalam menganalisis kebermanfaatan orda Kamapala tidaklah mutlak. Pada dasarnya konsep tersebut dapat memberikan gambaran bahwa kajian terhadap kebermanfaatan suatu orda atau lembaga dapat dilihat melalui pendekatan fungsionalisme struktural. Kebermanfaatan suatu organisasi atau lembaga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang masyarakat yang berkaitan dengan organisasi atau lembaga tersebut. Sudut pandang masyarakat dapat menjadi salah satu indikator apakah organisasi atau lembaga tersebut fungsional, disfungsi atau nonfungsi.

B. Kajian Hasil – hasil yang Relevan

Beberapa penelitian bertema fungsi telah dilakukan sebelumnya. Hal ini melahirkan hasil-hasil dan teori yang dimanfaatkan dalam berbagai kajian. Hasil dari penelitian terdahulu dapat membantu penulis untuk dapat memahami tentang kebudayaan secara luas.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Soemardi, Soenaryo dan Wahyudi (2011) berjudul *The Role and Function of Mandor in Construction Project Organization in Indonesia*. Penelitian ini membahas hasil penelitian yang melibatkan survei untuk pekerja manajemen dan konstruksi yang berusaha untuk

menentukan peran dan fungsi pergeseran mandor dalam organisasi proyek konstruksi, serta mencari cara untuk perbaikan yang lebih sesuai dengan pengaturan baru dari industri konstruksi.

Persamaan Penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas peran dan fungsi. Namun dalam penelitian di atas berfokus pada peran mandor dalam organisasi proyek konstruksi. Penelitian yang dilakukan penulis yaitu berfokus pada peran atau fungsi suatu organisasi daerah mahasiswa Lampung bagi mahasiswa Lampung itu sendiri.

Ke-dua, penelitian Shane dkk. (2014) yang berjudul *Relational Cohesion, Social Commitments, and Person-to-Group Ties: Twenty-Five Years of a Theoretical Research Program*, in Shane R. Thye, Edward J. Lawler (ed.) *Advances in Group Processes (Advances in Group Processes*. Penelitian ini menganalisis cara bahwa individu mengembangkan hubungan orang ke kelompok. Bab ini meninjau perkembangan dan dasar pembuktian dari teori kohesi relasional, yang mempengaruhi teori pertukaran sosial, dan teori komitmen sosial. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa saling ketergantungan struktural, pertukaran diulang, dan rasa tanggungjawab bersama adalah kondisi utama bagi orang untuk mengembangkan ikatan afektif untuk kelompok, organisasi, dan bahkan bangsa negara.

Penelitian ini menunjukkan bahwa jika orang terlibat dalam tugas – tugas bersama, terdapat perasaan positif atau negatif dari tugas-tugas kelompok lokal tersebut (tim, departemen) atau organisasi yang lebih besar (perusahaan,

masyarakat). Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kohesi relasional yang mempengaruhi teori pertukaran sosial dan teori komitmen sosial.

Persamaan penelitian yang dilakukan Shane dengan yang dilakukan peneliti yaitu tentang hubungan orang dengan kelompok. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu fokus pembahasan yang dikaji, teori yang digunakan dan lokasi dari penelitian. Fokus yang dikaji oleh Shane yaitu cara individu mengembangkan hubungan orang dengan kelompok, sedangkan yang diteliti penulis yaitu berfokus pada peran dari organisasi daerah yaitu keluarga mahasiswa pelajar Lampung yang ada di Semarang.

Ke-tiga, penelitian selanjutnya oleh Jamie dan Armando (2015) dalam jurnal internasional yang berjudul *On the Function and Structure of Group Cohesion*. Penelitian ini membahas tentang kesenjangan dalam literatur dengan meninjau pengetahuan yang masih ada mengenai sifat struktural dan fungsional kohesi untuk memperkenalkan kerangka integratif fungsi dan struktur kohesi.

Dalam penelitian ini, mengatasi kesenjangan dalam literatur dengan meninjau pengetahuan yang masih ada mengenai sifat struktural dan fungsional kohesi untuk memperkenalkan kerangka integratif fungsi dan struktur kohesi. Kerangka dirancang untuk mengatasi dua pertanyaan kunci: (1) mengapa kelompok kohesif fungsi tidak melayani untuk individu atau kelompok? dan (2) bagaimana bentuk unsur kohesi dalam kelompok, apa struktur kohesi dalam tim? kerangka integratif penelitian ini berpendapat bahwa kohesi melayani dua fungsi utama dalam kelompok: suatu afektif dan fungsi instrumental.

Fungsi-fungsi ini berperan untuk mengkarakterisasi struktur kohesi menjadi empat aspek konseptual terkait tetapi berbeda yang meliputi interpersonal dan kelompok dan unsur-unsur sosial dan tugas kohesi. Selain itu bahwa ini aspek elemental terjadi secara horisontal (antara individu dengan berdiri sama dalam kelompok) dan vertikal (antara individu dengan berdiri yang berbeda dalam kelompok). Penelitian ini juga membahas keuntungan dan kerugian dari kerangka kerja disimpulkan dengan implikasi untuk penelitian dan praktek.

Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang sifat struktural dan fungsional. Perbedaan penelitian ini adalah fokus bahasan, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas fungsi dari organisasi daerah Kamapala, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jamie dan Armando membahas tentang kesenjangan literatur dengan meninjau berkaitan dengan struktural fungsional.

Ke-empat, penelitian yang dilakukan oleh Vajiheh dan Zeynab (2016) yang berjudul *Organizational Learning as a Key Role of Organizational Success*. Penelitian ini berusaha untuk meninjau literatur perwakilan yang berkaitan dengan pembelajaran, pembelajaran organisasi, tujuan utama, hambatan, dan manfaatnya. Akhirnya, penelitian ini mempresentasikan perspektif baru kepada manajer organisasi saat ini untuk meningkatkan efisiensi organisasi mereka.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu membahas tentang organisasi. Penelitian di atas berfokus tentang organisasi

sebagai peran keberhasilan suatu organisasi. Penulis meneliti organisasi daerah dan terfokus pada kebermanfaatan organisasi daerah tersebut bagi mahasiswa Lampung di Semarang.

Ke-lima, penelitian Wirotto (2016) dalam jurnal internasional yang berjudul *Stagnation in Identity-based Community: The Experience of Buton Youth Community* menganalisis tentang komunitas Buton. Penelitian ini menggunakan komunitas remaja yaitu pelajar mahasiswa Indonesia Buton / Asosiasi Pemuda Indonesia sebagai subjek yang diteliti. Penelitian ini melihat adanya faktor yang menyebabkan masyarakat tidak berfungsi dengan baik dan keterasingan anggota melalui diskusi kelompok.

Persamaan penelitian Wirotto dengan penulis yaitu membahas tentang fungsi dari suatu kelompok, yang mana Wirotto lebih berfokus pada faktor yang menyebabkan disfungsi suatu kelompok. Fokus penulis juga mengkaji tentang fungsi suatu kelompok organisasi namun lebih mendalam tentang peran dari organisasi daerah Lampung yang ada di Semarang.

Ke-enam, penelitian Gholam, Maryam dan Aghdas (2016) dalam jurnal internasional yang berjudul *Organizational Structure*, meneliti tentang struktur organisasi. Organisasi terdiri dari unsur-unsur, hubungan antara elemen dan struktur sebagai suatu generalitas yang menyusun suatu unit. Struktur adalah kombinasi yang tinggi dari hubungan antara elemen-elemen organisasi yang membentuk filosofi eksistensi dari aktivitas organisasi. Tinjauan literatur melihat hubungan struktural dari berbagai aspek. Struktur organisasi adalah cara atau

metode dimana aktivitas organisasi dibagi, diatur dan dikoordinasikan. Organisasi menciptakan struktur untuk mengkoordinasikan kegiatan faktor kerja dan mengontrol kinerja anggota. Struktur organisasi ditampilkan dalam bagan organisasi. Penelitian ini bersifat deskriptif dan metode perpustakaan digunakan untuk pengumpulan data.

Persamaan tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang organisasi, namun dalam penelitian penulis organisasi ini lebih spesifik ke organisasi kedaerahan mahasiswa Lampung dan terfokus pada peran dari organisasi Mahasiswa Lampung bagi mahasiswa Lampung yang ada di Semarang.

Ke-tujuh, penelitian Usman dan Sairin (2017) dalam jurnal komunitas yang berjudul *The Economic Functions of Cross-Border Activities of Skouw Sae Community, Jayapura* menganalisis tentang fungsi ekonomi dari kegiatan Skouw Sae community di Jayapura. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fungsi ekonomi lintas batas yang dilakukan oleh komunitas Skouw Sae.

Persamaan penelitian Usman dan Sairin yaitu sama-sama meneliti tentang fungsi, namun fokus kajian berbeda karena dalam penelitian penulis lebih menekankan pada peran atau kebermanfaatan organisasi daerah Lampung yang ada di Semarang.

Ke-delapan, Penelitian yang berjudul “Keberfungsian Sosial Keluarga Komunitas Pemulung di Sekitar TPA Ngablak” Yogyakarta oleh Nur Kamila (2010) membahas tentang fungsi dari komunitas pemulung. Penelitian Kamila

lebih berfokus pada keberfungsian sosial keluarga dan berkaitan dengan status, fungsi, dan peran sebuah keluarga. Keluarga itu sendiri adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan dan adopsi.

Persamaan penelitian Kamila dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang kebermanfaatan dari suatu kelompok dimana penelitian Kamila membahas kebermanfaatan fungsi sosial keluarga dari komunitas pemulung. Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada fungsi dari kelompok itu sendiri, yaitu organisasi daerah mahasiswa Lampung di Semarang.

Ke-sembilan, penelitian selanjutnya oleh Sutra (2012) yang berjudul “Fungsi Kepolisian Sebagai Penyidik Utama: Studi Identifikasi Sidik Jari dalam Kasus Pidana”. Penelitian ini membahas tentang fungsi dari lembaga kepolisian sebagai penyidik utama. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menentukan peran sidik jari identifikasi sebagai bukti, 2) untuk menemukan aturan yang tepat dari polisi dalam kejahatan; 3) untuk mengetahui hambatan peneliti menemukan bukti sidik jari dalam penyelidikan.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer berupa literatur / dokumen dan wawancara dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam hal ini adalah literatur dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model interaktif (Model interaktif analisis), maka data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu mengurangi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah bahwa sidik jari

merupakan bukti berupa ahli kesaksian (*verklaringen van een deskundige: kesaksian ahli*).

Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang fungsi dari lembaga, namun fokus kajian sangat berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Sutra membahas tentang fungsi lembaga kepolisian sebagai penyidik utama, sedangkan penulis membahas tentang fungsi organisasi daerah Lampung bagi mahasiswa Lampung yang ada di Semarang.

Ke-sepuluh, penelitian selanjutnya oleh La Ode Aris (2012) yang berjudul “Fungsi Ritual Kaago-ago (Ritual Pencegah Penyakit) pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan ritual kaago-ago dan fungsinya bagi masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. Ritual kaago-ago adalah ritual yang diadakan sebelum pergantian musim, dari musim timur ke musim barat atau sebaliknya. Ritual ini dilakukan dalam wujud melakukan hubungan pertalian dengan agen-agen tertentu yang bukan manusia, tetapi jin dan setan, agar mereka tidak mengganggu manusia, atau memunculkan penyakit pada manusia. Ritual kaago-ago atau ritual pencegahan penyakit dilakukan karena pada saat pergantian musim, umat manusia merasa tidak nyaman, tertekan, panik, dan lain sebagainya.

Persamaan penelitian yang dilakukan La Ode dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai fungsi, namun berbeda fokus kajian. Penelitian La Ode berfokus pada fungsi dari ritual, sedangkan penelitian

yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang fungsi dari organisasi kedaerahan.

Ke-sebelas, penelitian Indah P. Lestari (2013) berjudul “Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar” membahas tentang interaksi. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar berupa kerja sama, akomodasi dan asimilasi, sedangkan konflik atau pertentangan dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar desa Klopoduwur tidak tampak jelas. Interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi individu serta penafsiran situasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Indah dengan peneliti yaitu peneliti juga menyinggung interaksi dan respon dari masyarakat sekitar sekretariat mahasiswa Lampung. Penelitian ini berbeda subjek namun masih satu bahasan. Penelitian yang dilakukan Indah lebih berfokus pada interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar.

Ke-dua belas, penelitian dilakukan oleh Dalise (2013) yang berjudul “Tugas dan Fungsi Organisasi Kemasyarakatan dalam Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dan fungsi organisasi kemasyarakatan dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan yuridis normatif.

Persamaan penelitian Dalise dengan penelitian penulis yaitu mengenai tugas dan fungsi. Namun fokus kajian berbeda, penelitian Dalise memfokuskan tentang fungsi organisasi kemasyarakatan dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi. Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada kebermanfaatan suatu organisasi daerah, terkhusus mahasiswa Lampung.

Ke-tiga belas, penelitian selanjutnya oleh Firmansyah (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Fungsi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dalam Melestarikan Budaya Batak Karo di Kota Denpasar. Bali: Universitas Udayana”. Membahas tentang fungsi gereja batak karo protestan dalam melestarikan budaya batak karo. Jemaat Batak Karo Kristen yang di Denpasar Bali tidak ingin hidup berdampingan dengan orang lain. Jemaat Batak tersebut bahkan tampaknya eksklusif diri. Gereja disebut Gereja Batak Karo Protestan runggun Denpasar.

Penelitian ini membahas isu-isu yang diperiksa dan didefinisikan sebagai berikut: apa fungsi dari Gereja Batak Karo Protestan untuk jemaat, bertujuan untuk mengetahui fungsi dari Gereja Batak Karo Protestan untuk jemaatnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang dianalisis dengan teori fungsional Malinowski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat Gereja Batak Karo dibangun sendiri dan hidup secara eksklusif lalu menyembah karena mereka tidak ingin merasa aneh di wilayah orang lain. Fungsi mendirikan GBKP untuk jemaat Batak Karo menunjukkan bahwa dengan adanya gereja ikatan sosial, solidaritas, identitas dan rasa kebersamaan sesama

jemaat Batak Karo selalu dapat dipertahankan secara berkelanjutan hingga saat ini.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang fungsi dari suatu kelompok bagi kelompok itu sendiri, namun dalam penelitian Firmansyah membahas fungsi dari tempat (gereja), sedangkan fungsi yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan penulis yaitu fungsi dari suatu organisasi daerah bagi anggotanya yaitu keluarga mahasiswa pelajar Lampung.

Ke-empat belas, penelitian lain dilakukan oleh Dwi dkk. (2013) yang berjudul “Fungsi dan Aktifitas Taman Ghanesa sebagai Ruang Publik di Kota Bandung”. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi dkk. Menyatakan taman yang dirancang secara estetis fungsinya tidak hanya menyerap polusi kota saja tetapi juga untuk memberi kesegaran di antara rutinitas keseharian. Fungsi Taman Ganesha saat ini adalah sebagai ruang terbuka publik dimana keindahan dan kenyamanan membuat banyak pengunjung berdatangan ke taman ini untuk melakukan berbagai kegiatan.

Kajian ini meneliti fungsi dan aktifitas yang terjadi di taman ganesha yang dapat menunjang kegiatan masyarakat disekitarnya. Ruang terbuka publik ini memiliki peran penting bagi masyarakat Kota Bandung pada khususnya, mengingat ruang terbuka publik ini berfungsi sebagai tempat yang dapat diakses secara fisik maupun visual oleh masyarakat umum, sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dapat dilakukan pada taman tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi lebih mengarah ke fungsi dan aktifitas tempat, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang peran dari suatu lembaga yaitu organisasi daerah Lampung yang ada di Semarang.

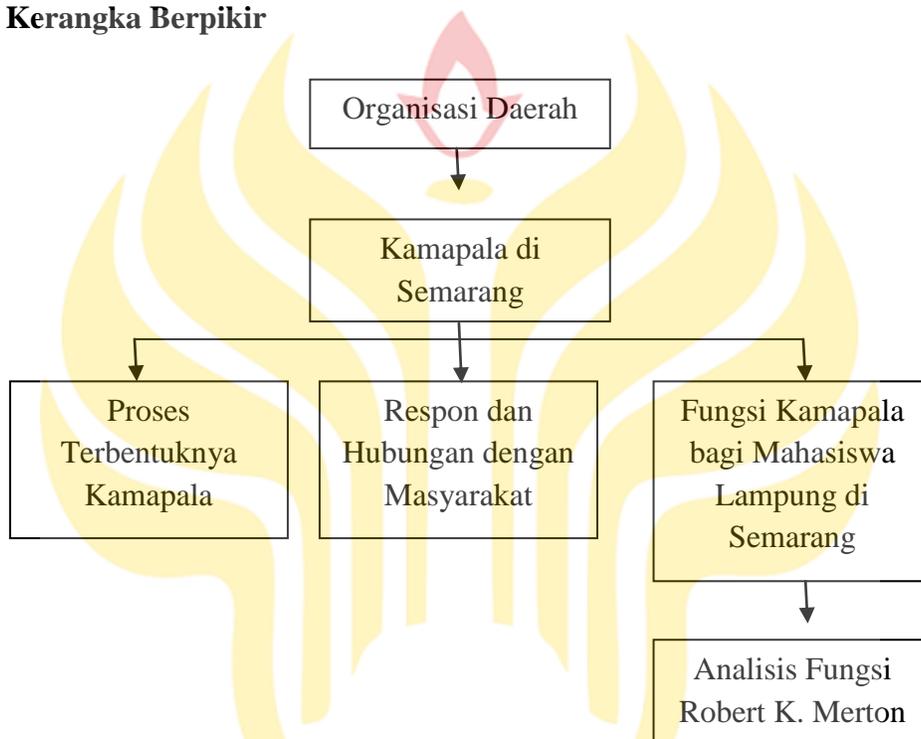
Ke-lima belas, penelitian Pertiwi (2014) berjudul “Fungsi Paguyuban Kampung Batik dalam Pelestarian Batik Semarang di Kota Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai fungsi paguyuban kampung batik dalam melestarikan batik semarang serta mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam pelestarian batik Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan paguyuban Kampung Batik untuk melestarikan batik Semarang, dengan cara: 1) mengadakan promosi dan pameran batik Semarang diberbagai tempat; 2) mengadakan pembinaan pelatihan membatik yang diberikan kepada seluruh kalangan masyarakat dari berbagai generasi; 3) mengadakan pengembangan inovasi terhadap motif dan corak batik Semarang dengan mengambil *icon* Kota Semarang, serta melakukan inovasi terhadap teknik membatik dengan cara teknik pewarnaan *mencolet*.

Persamaan penelitian Pertiwi yaitu metode penelitian dan topik bahasan mengenai fungsi dari kelompok. Dalam penelitian penulis juga terdapat kegiatan pelestarian daerah yang ada dalam organisasi. Perbedaannya yaitu jika penelitian

Pertiwi membahas pelestarian batik, namun penelitian penulis terdapat pelestarian daerah seperti tari khas Lampung yang diperkenalkan di Semarang.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 1 : Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah konsep atau gambaran umum mengenai pola pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Dalam kerangka tersebut terdapat hubungan-hubungan antar cabang pikiran satu dan yang lain. Adanya hubungan-hubungan itu membantu mengatur pola pemikiran agar sistematis menuju pada tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011 : 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang

penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.”

Kerangka berpikir pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1 yang menerangkan bahwa terdapat organisasi daerah salah satunya adalah Kamapala yang hanya ada di Semarang. Kamapala merupakan perkumpulan mahasiswa Lampung yang sedang studi lanjut di Semarang, bertempat tinggal di jalan Dewi Sartika Barat III. Nama perkumpulan mahasiswa tersebut yaitu KAMAPALA (Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung). Mahasiswa asal Lampung yang kuliah di sekitar Semarang berkumpul menjadi satu, mencari saudara dari Lampung kemudian mengadakan beberapa kegiatan yang mendukung untuk melestarikan budaya Lampung agar tetap eksis. Perkumpulan tersebut bukan hanya masyarakat suku Lampung asli, melainkan beberapa suku yang memang orang tersebut tinggal di Lampung.

Kamapala melanjutkan studi di Semarang untuk mencapai masa depan yang lebih baik dari sebelumnya. Pencapaian tersebut disertai harapan untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik di Semarang, dan dari situ peneliti ingin mengetahui tentang fungsi Kamapala bagi mahasiswa Lampung di Semarang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: sesuai dengan rumusan masalah pertama dapat dijelaskan bahwa KAMAPALA adalah organisasi daerah Lampung yang ada di Semarang. KAMAPALA beranggotakan beberapa individu yang berasal dari daerah Lampung yang memiliki ketertarikan pada suatu hal yang sama, terutama terhadap Provinsi Lampung. Organisasi daerah Lampung dirintis pada tanggal 6 September 2006 dan dideklarasikan pada tanggal 8 Juni 2008 di gedung Transito Tugu. Proses yang dilalui untuk membentuk KAMAPALA tidaklah sebentar karena memerlukan persetujuan pemerintah daerah Lampung dan berbagai mahasiswa Lampung yang ada di Semarang dengan universitas yang berbeda.

Berdasarkan rumusan masalah ke-dua dapat disimpulkan bahwa KAMAPALA adalah organisasi daerah Lampung yang berperan sebagai keluarga kedua di daerah rantau untuk anggotanya. KAMAPALA berperan penting dalam mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi dengan instansi dan pejabat. Keluarga mengajarkan nilai, norma, moral dan cara berkomunikasi, begitu pula di organisasi daerah Lampung yang mengajarkan anggota agar tidak anti sosial. Organisasi daerah Lampung KAMAPALA mengajarkan *soft skill*

kepada anggotanya agar di dunia kerja sudah memiliki jaringan dan kelak sudah paham bagaimana cara bersikap dan bertindak dengan baik.

Robert K. Merton (Ritzer, 2012: 432) mengemukakan harus ada level-level analisis fungsional dalam kelompok-kelompok sosial. Orda KAMAPALA dikatakan fungsional berarti organisasi tersebut bermanfaat bagi anggota KAMAPALA, dapat memberikan konsekuensi positif seperti mengajarkan *soft skill* berorganisasi dan membuat kegiatan sebagai pembelajaran untuk dunia kerja kelak. Organisasi daerah Lampung dikatakan disfungsi ketika KAMAPALA dapat membantu pemerintah daerah Lampung dalam melestarikan budaya dan memperkenalkan budaya Lampung di Semarang, namun dalam proses pencapaian tersebut mahasiswa mengorbankan kuliahnya.

2. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan penelitian ini antara lain:

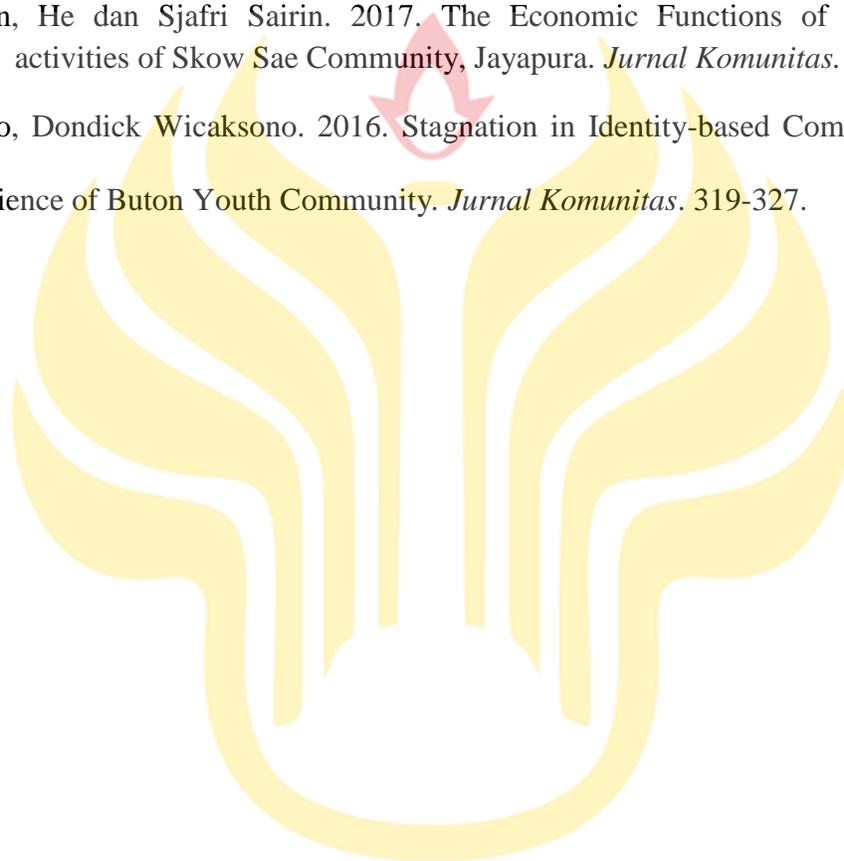
- a. Bagi pengurus dan seluruh anggota KAMAPALA agar selalu bersosialisasi baik dengan masyarakat setempat guna mempererat silaturahmi, membangun jaringan dan diterima baik oleh warga sehingga warga memahami kegiatan KAMAPALA tanpa adanya selisih paham lagi.
- b. Bagi pemerintah daerah Lampung agar merealisasikan pembangunan asrama tetap untuk mahasiswa Lampung yang ada di Semarang dan selalu mendukung setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh KAMAPALA, karena setiap kegiatan yang dilakukan KAMAPALA untuk melestarikan budaya Lampung di tanah rantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori & Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Aris, La Ode. 2012. Fungsi Kaago-Ago (Ritual Pencegah Penyakit) pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Komunitas*. 74-86.
- Asyik, Buchori dan Trisnaningsih. 2015. *Provinsi Lampung dari Daerah Penerima menjadi Potensi Daerah Pengirim Transmigran*. Yogyakarta : Histokultura.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2008. *PT. Freeport dan Tanah Adat Kamoro Kajian Teori-teori Antropologi*. Universitas Negeri Semarang Press. Semarang.
- Dalise, Silvester. 2013. Tugas dan Fungsi Organisasi Kemasyarakatan dalam Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Artikel Skripsi*. Vol. II. No. 5.
- Dwi Kustianingrum, dkk. 2013. Fungsi dan Aktivitas Taman Ghanesa sebagai Ruang Publik di Kota Bandung. *Jurnal Reka Karsa*. Vol. 1, No. 2.
- Firmansyah, P Ketaren. (2013). Fungsi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dalam Melestarikan Budaya Batak Karo di Kota Denpasar. Bali: Universitas Udayana. *Artikel Skripsi*.
- Gholam, A. A., Maryam, M., dan Aghdas, N. 2016. *Organizational Structure. Social and Behavioral Science*. 455-462.
- Husaini Usman dan Purnomo, 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jamie B. Severt , Armando X. Estrada (2015), *On the Function and Structure of Group Cohesion*, in Eduardo Salas , William B. Vessey , Armando X. Estrada (ed.) *Team Cohesion: Advances in Psychological Theory, Methods and Practice (Research on Managing Groups and Teams, Volume 17)* Emerald Group Publishing Limited, pp.3 – 24.
- Kamila, Nur. 2010. Keberfungsian Sosial Keluarga Komunitas Pemulung di sekitar TPA Ngablak, Yogyakarta. *Jurnal Dakwah*. Vol. XI. No. 1.

- Lestari, Indah Puji. 2013. Interaksi Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunitas*. 74-86.
- Pertiwi, Michelia Nindya. 2014. Fungsi Paguyuban Kampung Batik dalam Pelestarian Batik Semarang Di Kota Semarang. *Solidarity*. 56-63.
- Polama, M. Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Fajar Interpratama Offset.
- Saadat, Vajiheh dan Zaynab Saadat. 2016. *Organizational Learning as a Key Role of Organizational Success. Social and Behavioral Sciences*. 219-225.
- Setiawan, Nugraha. 2009. Satu Abad Transmigrasi di Indonesia : Perjalanan Sejarah Pelaksanaan 1905-2005. *Jurnal Historica*. Vol. III. No. 1, pp.13-35.
- Shane R. Thye, dkk. (2014). *Relational Cohesion, Social Commitments, and Person-to-Group Ties: Twenty-Five Years of a Theoretical Research Program*. in Shane R. Thye, Edward J. Lawler (ed.) *Advances in Group Processes* (Advances in Group Processes, Vol. 31) Emerald Group Publishing Limited, pp.99 – 138.
- Sinaga, Risma Margareta. 2017. *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta : Suluh Media.
- Soemardi, B. W., I Soenaryo, dan E. Wahyudi. 2011. *The Role and Function of Mandor in Costruction Project Organization in Indonesia*. *Procedia Engineering*. 859-864.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Sutarto. 2002. *Dasar-Dasar Organisasi*. Gajahmada University Press. Yogyakarta.
- Sutra, D. (2012). Fungsi Kepolisian Sebagai Penyidik Utama: Studi Identifikasi Sidik Jari dalam Kasus Pidana. *Jurisprudence*. Vol. 1, No. 1. Juli 2012: 1 – 209.
- Usman, He dan Sjafri Sairin. 2017. The Economic Functions of Cross-Border activities of Skow Sae Community, Jayapura. *Jurnal Komunitas*. 150-160.
- Wiroto, Dondick Wicaksono. 2016. Stagnation in Identity-based Community : The Experience of Buton Youth Community. *Jurnal Komunitas*. 319-327.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG